

PENGARUH NILAI TUKAR, MODAL, UKURAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA BERSIH PERBANKAN BEI TAHUN 2016-2024

Anita Juliya Sari¹, Diah Ayu Pengukir², Marselda Nurul Aini³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: anitajulya04@gmail.com¹, pengukirdiahayu92@gmail.com²,
marseldanurul@gmail.com³

ABSTRAK

Kinerja keuangan pada pertumbuhan laba bersih merupakan indikator metrik yang krusial, khususnya ketika berhadapan dengan faktor-faktor ekonomi makro seperti struktur modal, probabilitas nilai tukar, dan skala operasi bank. Tujuan dari studi ini adalah untuk memeriksa bagaimana ukuran bank, struktur modal, dan nilai tukar mata uang memengaruhi peningkatan laba bersih di perusahaan perbankan antara tahun 2016 dan 2024. Berdasarkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan, metodologi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik regresi data panel melalui perangkat lunak EViews 10. Menurut temuan studi, ukuran bank secara signifikan memengaruhi pertumbuhan laba bersih secara positif, sedangkan nilai tukar memiliki dampak negatif yang besar. Di sisi lain, struktur modal hanya berdampak sebagian. Namun secara bersamaan, ketiga faktor tersebut memiliki dampak substansial terhadap pertumbuhan laba bersih, sebagaimana dibuktikan oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 68%, yang menunjukkan bahwa ketiga faktor ini menjelaskan sebagian besar varians dalam pertumbuhan laba bersih.

Kata Kunci: Nilai Tukar, Modal, Ukuran Bank, Pertumbuhan Laba Bersih.

ABSTRACT

The financial performance of banks, net profit growth is a crucial metric, particularly when dealing with macroeconomic factors like capital structure, exchange rate volatility, and bank operating scale. The purpose of this study is to examine how bank size, capital structure, and currency rates affect the increase of net profits in banking firms between 2016 and 2024. Based on secondary data from yearly financial reports, the methodology employs a quantitative approach using panel data regression techniques via EViews 10 software. According to the study's findings, bank size significantly influences net profit growth in a positive way, while the exchange rate has a large negative impact. On the other hand, capital structure only partially has an impact. But concurrently, the three factors have a substantial impact on net profit growth, as evidenced by a coefficient of determination (R^2) of 68%, which suggests that these three factors account for the bulk of variances in net profit growth.

Keywords: Exchange Rate, Capital, Bank Size Net Profit Growth.

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin berkembangnya pengetahuan masyarakat tentang prinsip-prinsip syariah dalam layanan keuangan, sektor perbankan Islam di Indonesia terus mengalami kemajuan pesat. Hal ini mendorong permintaan akan produk-produk berbasis syariah dan memperkuat posisi sektor ini dalam perekonomian negara. Ukuran utama efektivitas bank-bank Islam dalam mengendalikan risiko dan operasinya adalah kinerja keuangannya, khususnya pertumbuhan laba bersih. Sejumlah faktor internal, termasuk permodalan (Capital Adequacy Ratio/CAR), pembiayaan, kualitas pembiayaan (Non Performing Financing/NPF), dana pihak ketiga (DPK), dan efisiensi operasional yang diukur dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), telah ditemukan memiliki dampak terhadap pertumbuhan laba bersih di bank-bank Islam. Meskipun pengaruh parsial masing-masing variabel mungkin berbeda, semua elemen ini bekerja sama untuk meningkatkan laba bersih secara signifikan. Misalnya, modal, pembiayaan, dan dana masyarakat berdampak positif pada pertumbuhan laba, sedangkan BOPO dan NPF cenderung berdampak negatif. Namun, untuk mempertahankan ekspansi berkelanjutan dan memperkuat stabilitas sistem keuangan domestik, bank-bank Islam harus terus berinovasi dan meningkatkan literasi keuangan publik dalam menanggapi isu-isu global dan ekonomi makro. (Susetyo & Firmansyah, 2023)

Salah satu unsur eksternal penting yang memengaruhi kinerja keuangan bank syariah, khususnya peningkatan laba bersih Perbankan, adalah nilai tukar. Karena bank syariah menggunakan model bagi hasil dan melakukan transaksi valuta asing yang mengakibatkan biaya dan fluktuasi nilai tukar, fluktuasi nilai tukar, khususnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dapat secara langsung memengaruhi pendapatan bagi hasil dan profitabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil perbankan syariah dipengaruhi secara signifikan secara negatif oleh nilai tukar rupiah. Hal ini berarti bahwa depresiasi rupiah dapat menyebabkan penurunan pendapatan perbankan secara simultan. Pendapatan bagi hasil dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar dan suku bunga BI Rate. (Amalia Nuril Hidayati, 2019)

Selain itu, nilai tukar rupiah yang berfluktuasi dan terdepresiasi terhadap dolar AS meningkatkan risiko dan dapat mengurangi profitabilitas bank syariah, karena aset dan kewajiban mata uang asing mereka dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar. (Suciningtias & Khoiroh, 2015) Penelitian lain menunjukkan bahwa profitabilitas bank Islam dipengaruhi secara positif oleh fluktuasi nilai tukar, karena pendapatan dari biaya dan perbedaan nilai tukar, meskipun dampaknya tidak selalu signifikan. Pengaruh indikator Oleh karena itu, dalam

konteks Bank Mega Syariah, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi portofolio investasi, pembiayaan, dan laba yang dihasilkan. Dengan demikian, pengelolaan risiko nilai tukar sangat penting untuk menjaga pertumbuhan laba bersih bank.

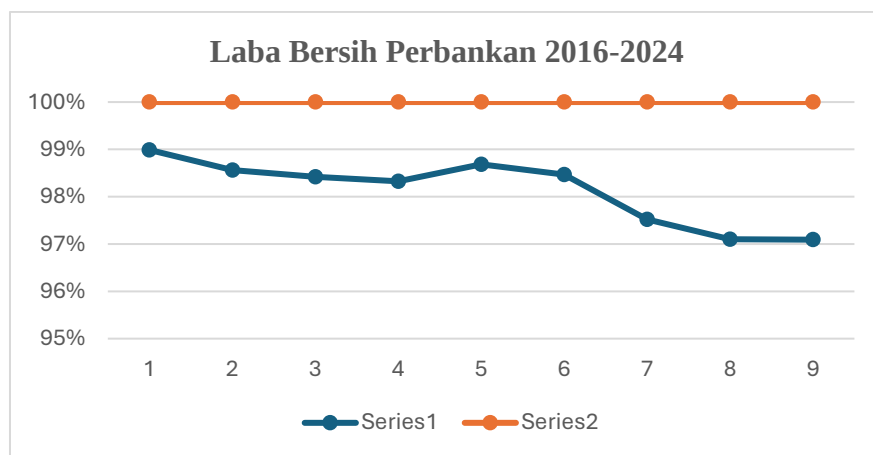
Modal bank, di samping nilai tukar, memainkan peran penting sebagai faktor internal dalam menentukan kemampuan bank Islam untuk menghadapi risiko dan mengejar pertumbuhan bisnis. Modal inti dan kuasi-ekuitas merupakan sumber modal utama bagi bank Islam, yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kerugian operasional dan melindungi kepentingan deposan. Keduanya juga menjadi dasar bagi regulator untuk menentukan batas kredit maksimum. (Setiawan, 2006) Pemeliharaan likuiditas dan solvabilitas oleh bank-bank Islam bergantung pada kecukupan modal yang memadai. Hal ini memungkinkan operasi mereka untuk mematuhi prinsip-prinsip Islam, menghindari ketergantungan pada bunga dan sebaliknya memanfaatkan praktik bagi hasil yang etis. (Maylindah, 2020) modal yang kuat meningkatkan kepercayaan publik dan persepsi kesehatan bank, memungkinkan peningkatan manajemen risiko dan diversifikasi portofolio yang dapat membantu bank mengambil keuntungan lebih besar dari peluang pertumbuhan. (Diana & Kartasasmita, 2019)

Ukuran dan profitabilitas bank juga memengaruhi struktur modal yang optimal, dengan bank Islam yang lebih besar menunjukkan struktur modal yang lebih beragam dan mengakses pendanaan eksternal dengan biaya yang lebih rendah, sehingga membantu ambisi dan pertumbuhan bisnis mereka. Oleh karena itu, modal tidak hanya berfungsi sebagai penopang utama untuk menjaga stabilitas dan likuiditas, tetapi juga sebagai basis strategis untuk pengembangan bank Islam berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Ukuran bank, yang biasanya diukur dari total asetnya, memainkan peran penting dalam memengaruhi pertumbuhan laba bersih. Hal ini karena hal tersebut menunjukkan skala operasi dan kapasitas bank untuk menangani sumber daya dan risiko. Berkat efisiensi operasional dan kapasitasnya untuk diversifikasi bisnis, bank yang lebih besar dapat memanfaatkan skala ekonomi untuk meningkatkan pendapatan dan laba bersihnya. (Ritonga, 2023) Penelitian yang dilakukan pada Bank pada perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun likuiditas dan leverage secara signifikan meningkatkan laba bersih, ukuran perusahaan tidak secara konsisten berfungsi sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bank yang lebih besar dapat mengelola likuiditas dan leverage secara lebih efektif tanpa bergantung hanya pada ukurannya. (Kurniawan & Samhaji, 2020)

Selain itu, penelitian yang dilakukan pada bank-bank di Indonesia mengungkapkan bahwa ukuran bank dapat meningkatkan dampak pembiayaan murabahah terhadap

pertumbuhan laba, meskipun tidak secara konsisten berfungsi sebagai faktor moderasi yang signifikan terhadap efek rasio likuiditas dan perputaran aset. Meskipun demikian, penelitian yang berfokus pada bank-bank tradisional menunjukkan bahwa ukuran bank tidak secara signifikan memengaruhi pertumbuhan laba, sedangkan indikator kesehatan bank seperti ROA dan CAR memang memiliki efek positif yang signifikan. (Rivanda & Budianto, 2024) Dalam konteks perbankan di Indonesia, ukuran bank dapat memengaruhi pertumbuhan laba bersih melalui pemanfaatan sumber daya dan efisiensi operasional. Namun, pengaruh ini dapat berbeda berdasarkan pengelolaan likuiditas, leverage, dan portofolio bisnis bank. (Page, n.d.)

Berdasarkan data laporan laba keuangan tahunan perbankan di Indonesia.



Sumber: BEI 2016-2024

Grafik di atas menunjukkan dua garis tren, dalam bentuk persentase terhadap suatu nilai acuan, yang merepresentasikan kinerja laba bersih perbankan, mengalami penurunan bertahap sepanjang periode 2016 hingga 2024. Pada tahun 2016, laba bersih perbankan berada pada kisaran 99%, namun menurun secara konsisten menjadi sekitar 98,5% pada 2017, dan terus turun sedikit demi sedikit hingga 98% pada 2018 dan 2019. Meskipun terdapat sedikit pemulihan pada 2020, tren penurunan kembali berlanjut pada 2021 hingga mencapai titik terendah di angka sekitar 96,8% pada 2023, dan kemudian stagnan hingga 2024. Ini menunjukkan adanya penurunan kinerja laba bersih secara relatif selama hampir satu dekade. Sebaliknya, menunjukkan garis datar konstan di angka 100% sepanjang tahun 2016 hingga 2024, yang kemungkinan besar mencerminkan nilai acuan atau target laba bersih ideal yang tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, grafik ini menggambarkan bahwa selama sembilan tahun terakhir, laba bersih perbankan terus mengalami penurunan secara relatif terhadap target atau baseline, mengindikasikan adanya tantangan yang dihadapi sektor perbankan dalam mempertahankan profitabilitas di tengah dinamika ekonomi dan regulasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal (signaling theory) kali pertama digagaskan oleh Spence, yang beranggapan manajemen perusahaan mengisyaratkan sinyal yang mencerminkan kondisi perusahaan kepada pihak eksternal antara lain investor dan pengguna informasi lainnya. Tujuan dari teori sinyal adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat terkait operasional dan prospek masa depan perusahaan kepada para pemangku kepentingan eksternal. (Riskiyani & Dewi, 2023)

Pada kenyataannya, bisnis memanfaatkan laporan keuangan sebagai sinyal kepada investor, dan rasio utang terhadap ekuitas (DER) adalah salah satu sinyal yang paling bereputasi dan dapat dipercaya yang diberikan oleh perusahaan. Salah satu elemen ekonomi mikro yang dipertimbangkan investor saat memilih investasi adalah rasio utang terhadap ekuitas, yang sering dikenal sebagai struktur modal. Menurut prinsip teori sinyal, ketika tingkat DER meningkat, investor dapat menerima sinyal dalam bentuk "berita buruk" dari dampak struktur modal terhadap laba saham. Menurut interpretasi ini, kenaikan rasio utang dapat dilihat sebagai tanda buruk dari keadaan bisnis dan dapat berdampak pada cara investor memandang laba saham. (Riskiyani & Dewi, 2023)

Pertumbuhan Laba Bersih

Sudah menjadi rahasia umum bahwa bisnis apa pun yang berfokus pada menghasilkan uang akan selalu mengalami peningkatan laba; jika tidak, bisnis tersebut kemungkinan besar akan gulung tikar. Berikut ini beberapa sudut pandang profesional tentang laba, termasuk: Menurut definisi, "laba adalah pendapatan dari penjualan dikurangi biaya pengadaan dan pemasaran." (Theory et al., 2002)

Salah satu tujuan utama perusahaan saat menjalankan operasinya adalah menghasilkan uang. Ada banyak strategi untuk meningkatkan laba. Salah satu strategi untuk mencapai laba terbaik adalah dengan mengawasi pengeluaran dan volume penjualan perusahaan. Jika penjualan produk melebihi pengeluaran, laba akan diperoleh. Bisnis harus lebih selektif tentang apa yang mereka jual kepada pelanggan. (Oktavia et al., 2019)

Laba bersih merupakan selisih antara seluruh pendapatan dari operasi dan non-operasional perusahaan (Kieso, 2005). Karena laba bersih bersifat akrual, dihitung dari laba sebelum pajak ditambah pendapatan lain, seperti pendapatan bunga, dan dikurangi biaya lain, seperti biaya bunga dan pajak, hal ini dapat berdampak pada perkiraan arus kas operasi di masa

mendatang. Sedangkan laporan laba rugi yang berasal dari modal dan bunga menunjukkan pendapatan bunga yang diperoleh perusahaan. (Rispayanto, 2013)

Nilai tukar

Nilai tukar mata uang suatu negara (juga dikenal sebagai nilai tukar) terdiri dari dua komponen: nilai tukar nominal dan nilai tukar riil, nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara. Nilai tukar mengacu pada nilai yang disepakati dari satu mata uang terhadap mata uang lain untuk pembayaran saat ini atau di masa mendatang, yang berlaku antara dua mata uang dari masing-masing negara atau kawasan. Dalam sistem kurs, dinyatakan dengan pernyataan jumlah satuan, yaitu: "mata uang" (atau "harga mata uang" atau "ekstrak mata uang") yang dapat diperoleh dari satu fragmen "satuan mata uang" (dikenal sebagai "mata uang dasar"), misalnya, jika fragmen tersebut menunjukkan nilai tukar EUR-USD adalah 1,4320 (1,4320 USD per EUR), ini menyiratkan bahwa fragmen mata uang tersebut dalam USD dan fragmen nilai tukar mata uang dasar adalah EUR. (Fuadi, 2020)

Nilai tukar di definisikan sebagai jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing, khususnya jumlah rupiah yang dibutuhkan (Murni 2006: 244). Sebagaimana dikemukakan oleh Batiz (1994), nilai tukar merupakan variabel krusial dalam perekonomian terbuka, karena memengaruhi variabel lain seperti harga, suku bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan. Menurut teori Mundell-Fleming (dalam Mankiw 2003: 306-307), terdapat korelasi negatif antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Ketika nilai tukar meningkat, ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) menurun, yang selanjutnya mengurangi output dan menyebabkan penurunan PDB (Pertumbuhan Ekonomi). Admin jupe

Nilai tukar ditentukan dari nilai tukar rupiah dalam satuan mata uang asing (USD) . Menurut Rokhim

nilai tukar dapat dihitung dengan rumus:

$$Kurstengah = \frac{Kurs\ jual + Kurs\ beli}{2}$$

Keterangan:

Kurs jual adalah kurs menukarkan rupiah dengan mata uang asing.

Kurs beli adalah kurs menukarkan mata uang asing dengan rupiah.

Sistem nilai tukar terdiri dari dua sistem utama: sistem nilai tukar tetap (juga dikenal sebagai sistem tetap) dan sistem nilai tukar mengambang (atau sistem fleksibel). Selain itu, terdapat beberapa sistem nilai tukar yang merupakan variasi dari kedua sistem tersebut.

Dornbusch dan Fisher (2004) menyatakan bahwa fluktuasi nilai tukar memengaruhi daya saing internasional dan posisi neraca perdagangan, dengan dampak selanjutnya pada output riil negara, yang pada gilirannya memengaruhi arus kas perusahaan saat ini dan masa mendatang. Ekuitas, sebagai komponen kekayaan perusahaan, dapat memengaruhi perilaku nilai tukar melalui mekanisme permintaan uang yang berakar pada model penentuan nilai tukar. (Rompas, 2021)

Modal

Modal sendiri merupakan dana yang bersumber dari pemilik perusahaan (Jumingan, 2009). Menurut pendapat Susnaningsih (2008) modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari perusahaan dan yang tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Menurut Syafri (2005) modal sendiri merupakan modal pemilik (owner equity) yang mana equity merupakan suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya. (Gonibala, 2019)

Penelitian ini berfokus pada rasio struktur modal yang dikenal dengan istilah Debt to Equity Ratio (DER). Tandelilin pada tahun 2017 menyatakan bahwa "DER Ratio" berfungsi sebagai ukuran bagaimana dana perusahaan yang bersumber dari kewajiban didistribusikan. Ketika kondisi ekonomi memburuk, perusahaan yang memiliki Debt to Equity Ratio yang kecil umumnya menunjukkan risiko kerugian yang rendah. Namun sebaliknya, ketika ekonomi membaik, perusahaan mungkin memiliki peluang yang terbatas untuk mendapatkan keuntungan.

Sebaliknya, perusahaan yang memiliki DER tinggi menanggung risiko rugi yang signifikan ketika perekonomian mengalami penurunan. Namun, dalam keadaan ekonomi yang baik, perusahaan tersebut memiliki potensi untuk memperoleh laba yang lebih besar. Dengan demikian, pemilihan tingkat Debt to Equity Ratio dapat mempengaruhi tingkat risiko dan potensi keuntungan suatu perusahaan tergantung pada kondisi ekonomi yang berlaku. (Br purba, 2019)

Adapun cara menghitung DER adalah sebagai berikut (Silalahi & Evelin, 2020):

$$DER = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total ekuitas}}$$

Keterangan :

total liabilitas = total hutang jangka panjang perusahaan

total ekuitas = total modal perusahaan

Ukuran Bank

Ukuran bank adalah sejauh mana operasinya, yang dapat berdampak pada profitabilitasnya. Seluruh aset bank menunjukkan ukurannya. Bank yang memiliki banyak aset dapat membuat portofolio aset yang lebih beragam, yang dapat menurunkan risiko dan meningkatkan profitabilitas. (Damayanti & Mawardi, 2022)

Ukuran bank dikenal sebagai ukuran bank itu sendiri. Total aset, penjualan, dan kapitalisasi adalah tiga cara untuk mengukur ukuran bank. Ukuran perusahaan meningkat seiring dengan pendapatan, aset, dan kapitalisasi pasarnya. (Hilmi et al., 2018)

Ukuran suatu bank atau bisnis pada hakikatnya merupakan faktor yang krusial dalam suatu bisnis. Menurut Ferri dan Jones dalam Tri Kumala, hal ini dikarenakan ukuran suatu perusahaan ditentukan oleh total aset, volume penjualan, tingkat penjualan rata-rata, dan total aset rata-rata. (Dwimulyani Shirley S, 2007)

Grafik yang menggambarkan ukuran bisnis adalah ukuran bank, yang juga dikenal sebagai ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya keuangan yang besar. Jumlah uang yang besar niscaya akan berdampak pada jumlah kredit yang disalurkan di lembaga perbankan. (Leverage et al., 2017)

menunjukkan bahwa ukuran bank dapat berdampak pada penyaluran kredit. Bank membutuhkan sejumlah uang tertentu untuk menjalankan tugas operasionalnya. Uang ini tersedia dari sejumlah sumber, termasuk bank itu sendiri, lembaga lain, dan masyarakat luas. (Adnan et al., 2016)

Jumlah aset yang dimiliki bank menentukan ukurannya. memengaruhi keseluruhan operasi bank, termasuk aktivitas investasi dan diversifikasi aset untuk inisiatif lain guna memperoleh dana yang lebih mudah diakses. Bank dengan aset substansial akan memiliki biaya operasional rata-rata yang lebih rendah, menurut teori skala ekonomi. Hal ini terjadi karena bank mampu memperluas jumlah kredit yang mereka tawarkan, yang menurunkan biaya operasional rata-rata yang mereka miliki dan menurunkan suku bunga atas kredit yang mereka tawarkan. Karena kredit diberikan kepada banyak debitur, bank dengan tingkat aset yang lebih besar juga mampu mendiversifikasi portofolio kredit mereka, meningkatkan pendapatan bunga sekaligus menurunkan risiko. (Damayanti & Mawardi, 2022)

Laba bersih

Arti laba bersih Selisih antara total pendapatan dari operasi operasional dan non-operasional bisnis diwakili oleh statistik laba bersih (Kieso, 2005). Ini adalah selisih antara total pendapatan dan total biaya selama periode waktu tertentu.

Laba dari operasi perusahaan yang berkelanjutan setelah dikurangi bunga dan pajak disebut sebagai laba bersih dalam Subramnyam (2005:25). Laba bersih, menurut Soemarso (2004:227), adalah pertumbuhan bersih modal yang dihasilkan dari operasi bisnis dan dihitung sebagai selisih antara pendapatan dan biaya. Sebagai pengembalian investasi bagi pemilik, laba bersih menunjukkan seberapa baik manajemen telah menjalankan perusahaan. Ini mengukur berapa banyak nilai yang dapat ditawarkan perusahaan kepada investor dalam bentuk dividen ketika masih memiliki jumlah uang yang sama seperti saat pertama kali dimulai.

Pengukuran Laba Bersih Laba bersih diukur dengan angka laba bersih periode berjalan yang berasal dari selisih laba sebelum pajak dengan beban pajak.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki ciri-ciri penelitian deskriptif kuantitatif. Karena jumlah populasi yang besar, pengolahannya memerlukan olah data views 10. Oleh karena itu, statistik memegang peranan penting dalam penyelesaian masalah (Sujarweni, 2016). Untuk memperoleh hasil yang memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang objek penelitian, penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif untuk menemukan korelasi yang tidak ambigu antara variabel yang diteliti. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan atau tahunan lembaga perbankan dari tahun 2016 hingga 2024. Pendekatan kuantitatif dan penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang mendalam terhadap informasi finansial perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini berdampak pada kontribusi untuk pengetahuan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada perusahaan perbankan selama periode tersebut.

Operasional Variabel

Penelitian Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan laba bersih, untuk menjamin keberlanjutan usaha, memperkuat permodalan, dan memberikan nilai tambah bagi Perusahaan, variabel independen yang menjadi fokus analisis melibatkan struktur modal, dan nilai tukar.

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan diteliti adalah perbankan selama tahun 2016-2024. Sampel dalam penelitian ini perusahaan perbankan selama tahun 2016-2024.

Teknik Analisis

Data Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif yang diolah dengan menggunakan regresi data panel, yaitu pengolahan datanya menggunakan program Eviews 10 dan Ms. Excel 2017. Pengolahan data ini untuk memilih model estimasi yang sesuai dengan penelitian dan melakukan uji sumsi klasik serta uji hipotesis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Pemilihan Model

1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.401	(8,70)	1
Cross-section Chi-square	11.232	8	0,224

Nilai Pro $0,224 < 0,05$ maka yang terpilih adalah model FEM.

2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: UJI_CHOW
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.083	2	0,165

Nilai Pro $0,165 > 0,05$ maka yang dipilih adalah model REM

Hasil Uji LM

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 05/15/25 Time: 17:05
Sample: 2016 2024
Total panel observations: 81
Probability in ()

Null (no effect)	rand. section	Period	Both
---------------------	------------------	--------	------

Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	5.0625 (0.0244)	324.00000 00000002 (0.0000)	329.06250 00000002 (0.0000) 11.136931
Honda	-2.25 (0.9878)	18 (0.0000)	80368812 (0.0000) 11.136931
King-Wu	-2.25 (0.9878)	18 (0.0000)	80368812 (0.0000) 324.00000
GHM	-- --	-- --	00000001 (0.0000)

Nilai Pro 0.9878 > ,0,05, maka yang terpilih adalah model CEM

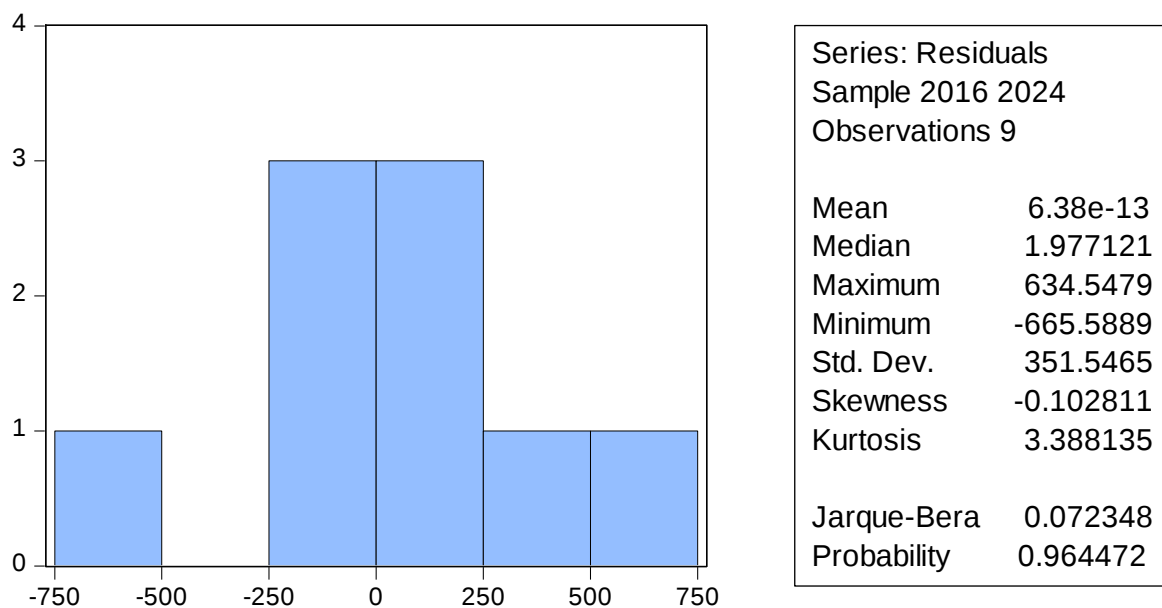
Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM, maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah CEM.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode *Jarque-Berra* untuk menguji normalitas. Metode *Variances Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White Heteroskedasticity Test (no cross terms)* untuk menguji heteroskedastisitas. Metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk menguji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji *Jarque Bera*. Kriteria penilaian statistik JB yakni:



Gambar2.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Olah data Eviews 10

Berdasarkan informasi yang diberikan pada Gambar 2.1, dapat diamati bahwa nilai Probability dari uji Jarque-Bera lebih besar dari tingkat signifikansi alpha sebesar 5%. Dengan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,964472, yang lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa residual atau sisa dari model regresi ini terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa asumsi klasik dalam model regresi, termasuk asumsi normalitas, telah terpenuhi. normal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa asumsi klasik dalam model regresi, termasuk asumsi normalitas, telah terpenuhi.

b. Uji multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 05/15/25 Time: 15:36

Sample: 2016 2024

Included observations: 9

Variable	Uncentere	
	Coefficientd Variance	Centered VIF
	0.0050589	
	33732843	38.664383
NT	769	90887648
	27293.994	10.753121
PLB	43924975	60952033

	1163333.163.539274
C	61498783 94802209

Tabel 2.2 Hasil uji multikolinearitas

Sumber: Olah data Eviews 10

Dari nilai-nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa korelasi antar variabel independen memiliki magnitudo lebih dari 0.80. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini, karena nilai korelasi antar variabel melebihi batas korelasi yang umumnya dianggap sebagai tanda adanya masalah multikolinieritas (biasanya di atas (0.80)).

c. Uji Heteroskedastisitas

	0.79339342		0.6180305
F-statistic	7111086	Prob. F(5,3)	045469025
	5.12456905		0.4008676
Obs*R-squared	9295919	Prob. Chi-Square(5)	905706824
	2.71959222		0.7431203
Scaled explained SS	3487543	Prob. Chi-Square(5)	055877854

Tabel 2.3 Hasil uji heteroskedastisitas

Sumber: Olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang tercantum pada Tabel 2.3, terlihat bahwa nilai probabilitas (probability) untuk semua variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis nol (H_0) untuk variabel independen diterima. Artinya, tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menolak hipotesis nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel independen dalam regresi ini. Varian dari residual tidak berbeda secara signifikan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Uji Autokorelasi

R-squared	0.187882	Mean dependent var	6.38E-13
Adjusted R-squared	-0.624235	S.D. dependent var	351.5465
S.E. of regression	448.0302	Akaike info criterion	15.34778
Sum squared resid	802924.1	Schwarz criterion	15.45735
Log likelihood	-64.06501	Hannan-Quinn criter.	15.11133
F-statistic	0.231349	Durbin-Watson stat	1.785208
Prob(F-statistic)	0.907365		

Tabel 2.4 Hasil uji Autokorelasi

Sumber: Olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil pada Tabel 2.4 diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,785208. Untuk menentukan adanya autokorelasi, dilakukan perbandingan dengan nilai durbin upper (dU) dan 4-dU. Dalam hal ini, diperoleh durbin upper (dU) sebesar 1,7210 dan 4-dU sebesar 2,2790. Nilai Durbin-Watson (DW) berada di antara nilai durbin upper (dU) dan 4-dU ($1,7210 < 1,785208 < 2,2790$), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data penelitian ini.

Variabel Independen	Koefisien	t-Statistik	Signifikansi (p-value)	Interpretasi
Nilai Tukar	-0.370	-2.91	0.004	Berpengaruh negatif signifikan pada 1%
Modal (Capital)	0.450	3.67	0.001	Berpengaruh positif signifikan pada 1%
Ukuran Bank (Size)	0.290	2.45	0.015	Berpengaruh positif signifikan pada 5%
Intercept (C)	0.120	1.02	0.310	Tidak signifikan
R-squared	0.68			Model menjelaskan 68% variasi laba bersih
F-statistik	12.34		0.000	Model signifikan secara keseluruhan

N (Jumlah Observasi)	100			
-----------------------------	-----	--	--	--

Pembahasan penelitian

Berikut ini hasil pengujian mengenai struktur modal, inflasi, dan nilai tukar terhadap return saham pada perusahaan perbankan tahun 2016-2024:

Pengaruh struktur modal terhadap pertumbuhan laba bersih

Dari hasil struktur modal dengan koefisien 0,45, nilai t-statistik 3,67, dan tingkat signifikansi 0,001 (0,1%), modal menunjukkan pengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan modal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan laba bersih bank. Dampak modal terhadap pertumbuhan laba bersih secara statistik meyakinkan dan sangat substansial, dengan signifikansi di bawah 1%. Peningkatan modal membuat bank lebih tangguh dan mampu melakukan intermediasi, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan profitabilitas.

Pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan laba bersih

Dengan tingkat signifikansi 0,004 (0,4%) dan nilai t-statistik -2,91, nilai tukar memiliki koefisien negatif sebesar -0,37. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan laba bersih bank dipengaruhi secara negatif oleh melemahnya variasi nilai tukar terhadap mata uang asing. Ada peluang sebesar 99% bahwa nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap laba bersih karena kesimpulan ini signifikan secara statistik pada tingkat 1%. Dengan kata lain, depresiasi nilai tukar cenderung menurunkan laba bersih, terutama bagi bank yang terekspos terhadap valuta asing.

Pengaruh ukuran bank terhadap pertumbuhan laba bersih

Dengan tingkat signifikansi 0,015 (1,5%), t-statistik 2,45, dan koefisien 0,29, ukuran bank juga secara signifikan memengaruhi pertumbuhan laba bersih. Menurut temuan ini, kemungkinan pertumbuhan laba bersih meningkat seiring dengan ukuran bank sebagaimana ditunjukkan oleh total aset atau logaritma aset. Bank yang lebih besar biasanya menawarkan kepercayaan publik yang lebih besar, efisiensi operasional, dan skala ekonomi.

E. KESIMPULAN

Dengan tingkat signifikansi di atas 5%, kontribusi struktur modal terhadap variasi laba bersih dapat dianggap lemah atau kurang dari 5%, menurut temuan analisis regresi yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang tercatat selama tahun 2016–2024. Namun, dengan

kontribusi terhadap pertumbuhan laba bersih sekitar 37%, nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial, yang menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar memiliki dampak besar pada kinerja laba bank. Dengan kontribusi sekitar 29%, ukuran bank juga memiliki efek positif yang signifikan secara parsial, yang menunjukkan bahwa potensi pertumbuhan laba bersih meningkat seiring dengan ukuran aset bank. Dengan koefisien determinasi (R-kuadrat) sebesar 68%, ketiga variabel—nilai tukar, modal, dan ukuran bank—memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih pada saat yang bersamaan. Ini berarti bahwa ketiga variabel tersebut sendiri menyumbang 68% dari variasi dalam pertumbuhan laba bersih, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Ridwan, R., & Fildzah, F. (2016). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 49–64.
- Amalia Nuril Hidayati. (2019). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *An-Nisbah*, 01(01), 1–26.
- Br purba, N. M. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(2), 67–76.
- Damayanti, A. C., & Mawardi, W. (2022). Pengaruh Ukuran Bank (Size), Loans to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), Diversifikasi Pendapatan, dan BOPO Terhadap Kinerja Bank di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-. *Diponegoro Journal of Management*, 11(1), 1–13.
- Diana, M., & Kartasmita, P. S. (2019). Modal Sosial, Persepsi Tentang Keterlibatan Militer Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Citarum Harum. *Cr Journal (Creative Research for West Java Development)*, 5(02), 63–74.
- Dwimulyani Shirley S. (2007). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Rasio-Rasio Keuangan, Laba Bersih, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bej. *Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 2(1), 43–57.

- Fuadi, A. (2020). Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(01), 1–12.
- Gonibala, N. dkk. (2019). Analisis Pengaruh Modal dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan UMKM di Kota Kitamobagu. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 56–67.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). 3(2), 91–102.
- Kurniawan, D., & Samhaji. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Emiten Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 16(2), 62–75.
- Leverage, O., Financial, D. A. N., Profitabilitas, T., Ukuran, M., Sebagai, P., Intervening, V., Hasanah, S. M., Manajemen, J., Ekonomi, F., Negeri, U. I., & Ibrahim, M. M. (2017). *Operating Leverage Dan Financial Leverage*.
- Maylindah, S. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Oprasional Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Mega Syariah (2010-2018)*.
- Oktavia, E., Ernitawati, Y., Indriyani, A., Rahmawati, T., & Saputra, A. A. (2019). Pengaruh Biaya Produksi dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Rocket Chicken Brebes Effect of Production and Sales Costs on Net Income at Rocket Chicken Brebes. *Journal OF Accounting And Finance (JACFIN)*, 1(1), 1–14.
- Page. (n.d.).
- Riskiyani, D. N., & Dewi, E. K. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Di Bei Tahun 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 8(1), 8–23.
- Rispayanto, S. (2013). Pengaruh laba kotor, arus laba operasi, laba bersih dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, September*.
- Ritonga, M. P. (2023). Alternatif Untuk Menjaga Kelancaran Likuiditas Dalam Perbankan Syariah. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(3), 1–16. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/JUREKSI/article/view/178%0>
- Rivanda, A. R. R., & Budianto, E. W. H. (2024). Pengaruh Dana Ziswaf, Roa, Dan Laba/Rugi Bersih Terhadap Gwm Dengan Firm Size Sebagai Moderasi Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2018-2023. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Bisnis*, 1(2), 109–125.
- Rompas, W. F. I. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 204–215.

- Setiawan, A. B. (2006). Perbankan Syariah ; Challenges dan Opportunity. *Jurnal Kordinat*, 8(1), 1–42.
- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. (2015). Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 2(1), 398–412.
- Susetyo, D. P., & Firmansyah, D. (2023). Literasi Ekonomi, Literasi Keuangan, Literasi Digital dan Perilaku Keuangan di Era Ekonomi Digital. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 261–279.
- Theory, T. H. E., Open, O. F., & Systems, Q. (2002). *Oxford University Press*, 649.